

# UDIN

## Upaya Menegakkan Kebenaran



SAMBUTAN: Komnas HAM

PENGANTAR: Drs. Ashadi Siregar



**PT MURIA BARU**  
Penerbit dan Percetakan Pers

H a r i a n  
**BERNAS**

**UDIN**

**Upaya Menegakkan Kebenaran**

---

Diterbitkan PT Muria Baru  
bekerjasama dengan Harian BERNAS

---

**Penyunting:**

H. R. Subadhi

Y. B. Margantoro

---

**Foto:**

Dedi H Purwadi, dkk

---

**Reportase:**

Setya Krisna Sumargo

---

**Karikatur:**

Kuss Indarto

---

**Grafis dan Pra Cetak:**

Praba Pangripta

Wahyu Widodo Hadi

---

**Percetakan:**

PT Muria Baru

Jl. Patehan Tengah 35

Telp. (0274) 379193, 373352 Fax. 381380

Yogyakarta 55133

---

Cetakan Pertama, Februari 1998

## Pengantar Penerbit

TEWASNYA wartawan *Bernas* Fuad Muhammad Syafruddin (Udin) tanggal 16 Agustus 1996, akibat penganiayaan, setelah almarhum dirawat di Rumah Sakit Bethesda Yogyakarta selama tiga hari, meninggalkan kesan dan pesan yang sangat mendalam. Bagi keluarga besar *Bernas*, kesan yang ditinggalkan menorehkan kenangan sedih dan haru. Kematian akibat perbuatan kejam seseorang, yang terjadi tidak lama setelah almarhum meninggalkan Kantor Redaksi *Bernas* Yogyakarta, menyelesaikan tugas menulis berita bersama teman-teman wartawan yang lain, terasa sangat mengejutkan. Almarhum Udin telah menorehkan kenangan di hati rekan-rekannya, karena pribadinya yang dikenal tekun, berani, mudah bergaul, dan punya dedikasi tinggi. Pesan yang ditinggalkan terpancar pada ucapan yang pernah dikatakan kepada istrinya, Ny Marsiyem, ia bersedia mati untuk mempertahankan berita yang ditulisnya. Kalimat singkat itu, mengandung makna yang hakiki sebagai seorang wartawan sejati. Dengan berita-berita yang dituliskannya, Udin mencoba mengungkap kebenaran berdasar fakta-fakta yang ditemukan di lapangan. Dengan konfirmasi yang dia lakukan, akurasi berita yang dia sajikan kepada pembaca, punya nilai obyektivitas tinggi. Pergaulannya yang luas memungkinkan Udin, wartawan muda usia dan penuh idealisme ini, mendapatkan bahan berita dari berbagai sumber.

Kerja jurnalistik sebagai proses, punya fungsi sebagai ajang dialog. Selain menuliskan berita atas dasar fakta, pers juga berfungsi menggali potensi dinamik masyarakat untuk melaksanakan pembangunan. Di sini diperlukan adanya keterbukaan dan kebebasan. Jika tujuan pembangunan telah disepakati untuk memerangi kebodohan, keterbelakangan dan kemiskinan, maka ini berarti pemberdayaan masyarakat perlu diutamakan. Dalam alur pemikiran yang demikian, maka interaksi antara pers-pemerintah dan masyarakat, baru benar-benar dapat berfungsi. Sebagai tanggungjawab bersama dalam sebuah negara demokrasi yang berdasar Pancasila. Kebebasan yang bertanggungjawab perlu dikaji atas dasar kebenaran fakta. Jurnalistik adalah jenis profesi yang cukup rumit. Memerlukan idealisme, pemahaman masalah, pengertian dari berbagai pihak, disamping ketrampilan berbahasa. Produk jurnalistik, bicara



tentang manusia. Udin, yang memiliki tanggungjawab profesional, setelah menemukan fakta yang dicari di lapangan, melengkapi bahan beritanya, dengan mengadakan *chek* dan *recek*. Tanpa kenal lelah dan tanpa rasa ragu, dia selalu ber-usaha menyajikan berita dan reportase yang komprehensif. Karena fakta-fakta yang dia dapatkan tidak selalu menyenangkan bagi pejabat, atau tidak persis sama dengan informasi resmi yang ada; maka faktor keberanian untuk mempertahankan berita yang dia bikin justru menentukan nilai dan bobot tulisan yang dia hasilkan. Fuad Muhammad Syafruddin mengutamakan nilai independensi dalam mengungkap kenyataan yang mengandung kebenaran secara proporsional, berdasarkan fakta di lapangan. Pesan dalam bentuk kerja profesional yang didasari idealisme dan pengabdian inilah, yang dapat kita petik dari almarhum Udin.

Bertepatan dengan Peringatan Satu Tahun Meninggalnya Wartawan Fuad Muhammad Syafruddin, *Bernas* menyelenggarakan Lomba Karya Tulis tentang Udin. Sejumlah tulisan dimuat dalam buku ini. Juga artikel dengan penulis dari berbagai jenis profesi dan disiplin ilmu yang berbeda. Penyuntingan diupayakan sesedikit mungkin mengubah naskah aslinya, agar nilai otentiknya terjaga. Tidak ketinggalan, reportase tentang peristiwa Terbunuhnya Udin dan Pengadilan Iwik yang bersejarah, bagi upaya keadilan dan penegakan hukum.

Kepada Munawir Sjadzali MA, Ketua Komisi Nasional Hak Azasi Manusia (Komnas HAM), yang telah memberikan kata sambutan, disampaikan terimakasih dan penghargaan setinggi-tingginya. Demikian pula kepada Direktur LP3Y Drs Ashadi Siregar dengan pengantar dan analisisnya yang dipaparkan secara menarik sehingga menambah bobot buku ini, diucapkan terima-kasih dan penghargaan sebesar-besarnya. Terimakasih dan penghargaan disampaikan kepada Direksi PT Muria Baru Yogyakarta, yang berkat kerjasamanya, buku ini dapat selesai dan terbit, tepat pada waktunya.

Diharapkan buku yang sederhana ini, mempunyai nilai dan manfaat bagi perkembangan pers di Indonesia. Kita tidak ingin terbenam dalam kesedihan dengan tewasnya rekan kita, Fuad Muhammad Syafruddin. Namun dengan semangat dan pengabdian almarhum Udin, kita mencoba melihat persoalan pers, khususnya profesi kewartawanan, masa kini dan masa mendatang.

## DAFTAR ISI

v	Pengantar Penerbit
ix	Pengantar Ashadi Siregar
xvii	Sambutan Komnas HAM
	* * *
1	Profesionalisme Wartawan dan Proses Demokratisasi Masyarakat ( <i>Cungki Kusdarjito; Bernas 13-8-97</i> )
6	Mas Udin dan Anti Kekerasan ( <i>Robertus Sadezo; Bernas 14-8-97</i> )
12	Profesionalisme Wartawan dan Peluang Demokratisasi ( <i>Imamawan Wahyudi; Bernas 28-7-97</i> )
17	Sosok Wartawan Abad 21 Berbekal Semangat Udin ( <i>S. Bayu Wahyono; Bernas 2-8-97</i> )
22	Udin dan Antigone ( <i>YB. Risdiyanto; Bernas 16-8-97</i> )
27	Wartawan, Pers dan Pemilihan Isu Substantif ( <i>N. Al-Halik P; Bernas 1-8-97</i> )
33	Idealisme Pers dan Visi Demokratisasi ( <i>Farida; Bernas 18-8-97</i> )
37	Udin: Kekuasaan yang Dibunuh di Pagi Hari ( <i>Sopril Antir H; Bernas 19-8-97</i> )
40	Karikatur
	* * *
44	Kronologi Kasus Udin dan Sidang Iwik
55	Udin Ingin Jadi Tentara
60	Ketika Udin Dianiaya Hingga Pemakaman
67	Kambing Hitam Itu Ditemukan
79	Kasus Pelarungan Darah Udin
84	Selemba Kertas Seharga Satu Milyar
89	Iwik Ditangkap dan Disidang
103	Masih Ada Keadilan untuk Rakyat --dari Sidang Iwik
	* * *
115	Foto-foto
	* * *
123	Udin, Wartawan Idealis dan Berani ( <i>Tajuk; Bernas 19-8-96</i> )
126	Harapan di Balik Pelepasan DSm ( <i>Tajuk; Bernas 21-12-96</i> )

- 129 Udin, Bukan Wartawan Biasa (*Akhmad Zaini Ahar*)  
 134 In Memoriam Jurnalis Syafruddin  
 (*Lapera Indonesia ; Bernas 19-8-96*)  
 138 Udin Membongkar Kebungkaman "Sistematis"  
 (*Lukas S. Ispandriarno; Bernas 15-12-97*)  
 142 Keberpihakan Wartawan (*Zubri Amin*)  
 146 Hati Nurani dan Kekuasaan (*Riswandha Imawan; Bernas 3-12-96*)  
 149 Pers Nasional Perlu Memasyarakatkan Cara  
 "Bermedia Massa" yang Profesional  
 (*Ana Naulhya Ahrar; Bernas 7-9-96*)  
 155 Balada Negeri Siluman (*Emha Ainun Nadjib; Bernas 24-11-96*)

## PENGANTAR

Oleh Ashadi Siregar

Tidak banyak manusia, terlebih wartawan, yang menikmati karunia seperti yang didapat oleh Fuad Muhammad Syafruddin (Udin). Karunia itu tidak diraih saat dia hidup. Sebab dalam jejak kehidupan profesinya, agaknya dia belum sempat memberikan yang signifikan. Tetapi kematiannya telah memiliki signifikansi yang kuat, itulah karunia terbesar dalam kehidupan. Semoga anak dan isteri Udin dapat terimbas oleh karunia ini dalam kehidupan nyata mereka.

Signifikansi atau kebermaknaan itu dapat dirasakan karena memiliki konteks terhadap kehidupan. Lewat ini orang banyak mempertanyakan sejumlah nilai dalam kehidupan, dan dari kematian Udin pertanyaan-pertanyaan seputar profesi jurnalisme hidup kembali. Kematian yang menghidupkan suatu pencarian atas wacana dalam profesi jurnalisme, suatu profesi yang menggeliat antara terpuruk dan tegak dalam masyarakat Indonesia.

Memang ada tangan kotor kekuasaan yang berupaya untuk mengubah wacana kematian Udin ini. Lewat "Kasus Iwik" yang diangkat di Pengadilan Negeri Bantul dengan terdakwa Dwi Sumiadji, kematian Udin hendak direduksi hanya menjadi skandal tingkat kampung. Dengan plot ala telenovela murahan, "Kasus Iwik" diajukan ke pengadilan dengan cara yang vulgar. Akibatnya sepanjang persidangan hanya menampilkan tontonan yang merusak citra aparat kekuasaan negara. Sampai akhirnya Jaksa Penuntut Umum menuntut bebas murni Dwi Sumiadji, dan Majelis Hakim menetapkan vonis yang sama.

Demikianlah, kasus buatan aparat kekuasaan ternyata tidak dapat mengakhiri wacana yang berkembang. Alangkah tidak seimbangnyanya: wacana perselingkuhan seks dipadankan dengan wacana profesi jurnalisme. Atau lebih tepat upaya reduksi itu, upaya untuk menggeser wacana profesi jurnalisme dengan wacana perselingkuhan seks, tidak pelak harus disebut sebagai menghina akal sehat.